BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK, setiap orang diperintahkan untuk mencari ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diperlukannya sarana tertentu yaitu berpikir. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat berkarya dan berprestasi serta dapat memecahkan sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, baik masalah pribadi maupun masalah sosial. Dalam kehidupan ini, setiap individu pasti memiliki permasalahan yang harus diselesaikan. Adapun cara penyelesaiannya setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda.

Generasi muda bangsa Indonesia merupakan lapisan masyarakat yang sangat diharapkan dapat bersaing dalam menghadapi kemajuan IPTEK yang terus berkembang sesuai zaman. Ilmu pengetahuan yang mempunyai pengaruh besar dalam hal tersebut adalah matematika. Semua kemajuan zaman dan perkembangan kebudayaan serta peradaban manusia tidak pernah terlepas dari unsur matematika. Sebab tanpa matematika, peradaban manusia tidak akan pernah mencapai kemajuan seperti saat ini. Matematika merupakan induk dari semua ilmu pengetahuan di dunia.[1]

[1] Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat & Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 5

Peranan matematika sangatlah kompleks, sehingga banyak yang memandang bahwa matematika sebagai ratu sekaligus pelayan bagi ilmu pengetahuan yang lain. Sebagai ratu, matematika sendiri tidak bergantung pada ilmu pengetahuan lainnya. Sedangkan sebagai pelayan, matematika merupakan ilmu dasar yang melayani berbagai ilmu pengetahuan. Jadi tidak heran, bahwa fungsi matematika dapat memecahkan masalah dalam bidang ilmu lain seperti biologi, fisika, kimia, psikologi dan lain sebagainya.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan mengenai kuantitas dan ruang, serta salah satu cabang dari sekian banyak cabang ilmu yang sistematis, teratur, dan eksak.[2] Hal ini diperkuat dengan argumen Sujono menyatakan bahwa, matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematik dengan penalaran yang logis serta sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide, kesimpulan dan masalah yang berhubungan dengan bilangan.[3] Adapun menurut Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, dan hubungan antara bilangan dengan prosedur operasional yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan bilangan.[4]

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dalam pendidikan. Berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang wajib di ikuti oleh siswa yang berada pada jenjang pendidikan Dasar dan

---

[2] *Ibid*., hal. 24.

[3] Sujono, *Pengajaran Matematika untuk Sekolah Menengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hal.5.

[4] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Puataka, 2002), hal. 723.

pendidikan Menengah.[5] Maka dengan pelajaran matematika diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu meningkatkan mutu pendidikan. Sebab dalam mempelajari matematika tidak hanya menghitung semata, tetapi mampu berpikir kritis, logis, bernalar, mampu memecahkan masalah secara matematis, masalah dalam bidang ilmu lainnya dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Peluang keberhasilan seseorang bisa diraih melalui belajar matematika. Sebab dengan tercapainya keberhasilan dalam mempelajarinya, maka akan terbuka pintu karir yang cemerlang khususnya bagi siswa dan dapat menjadikan seseorang bisa mengambil keputusan secara tepat tanpa merugikan pihak lain, serta dapat dijadikan sebagai bekal untuk mencetak generasi penerus banga yang berkualitas untuk bersaing di bidang ekonomi dan teknologi yang semakin maju karena bertambahnya zaman. Oleh sebab itu matematika sangat perlu dipelajari dan dipahami oleh setiap orang.[6]

Sebenarnya matematika adalah pelajaran yang memiliki hubungan erat dengan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajarannya masih dianggap sulit dan kurang menarik bagi kebanyakan siswa. Dikarenakan siswa merasa terbebani dengan masalah yang berkaitan dengan menghitung yang menurutnya sulit untuk diselesaikan. Adapun salah satu tujuan utama dalam mempelajari matematika di sekolah yaitu memecahkan

---

[5] *Udang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), hal. 12

[6] Hasratuddin, "Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA* 6, no. 2 (2013): 130-141

sebuah permasalahan yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan siswa dalam menyelesaikan dan menemukan jawaban dari suatu pertanyaan yang terdapat di dalam suatu teks, cerita, soal-soal, dan tugas-tugas dalam pelajaran matematika, serta proses mencari penyelesaian dari suatu permasalahan secara runtut dan benar pada soal matematika. Pengertian tersebut diperkuat oleh teori Polya[7] yang mendefinisikan kemampuan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai.

Pemecahan masalah merupakan fokus utama dalam pembelajaran matematika.[8] Sebab dengan belajar memecahkan masalah, siswa tidak hanya terlatih berpikir secara matematis saja, tetapi siswa dapat mengaitkan dengan situasi nyata yang pernah dialaminya atau yang pernah dipikirkannya. Kemudian siswa bereksplorasi dengan benda konkrit, lalu siswa akan mempelajari ide-ide matematika secara informal, dan selanjutnya belajar matematika secara formal. Sehingga siswa memiliki kesiapan yang memadai dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata.

Di kalangan siswa sering kali terjadi kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Apalagi jika soal tersebut sedikit berbeda dari contoh yang diberikan atau pengembangan dari konsep soal dan membutuhkan penyelesaian

---

[7] Polya, *How to Solve It A New Aspect of Mathematical Method* (2nd *ed)*, (New Jersey: Princeton University Press, 1985), hal.11

[8] National Council of Teacher of Mathematics, *Principles and Standards for School Mathematics*, (Reston. VA: NCTM, 1989), hal. 7

yang lebih rumit. Hal ini terjadi karena kemampuan pemecahan masalah siswa yang kurang terarah. Kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan, supaya siswa tidak hanya dapat menyelesaikan soal matematika yang sama persis diberikan guru. Akan tetapi dapat mengembangkan konsep matematika yang membutuhkan penyelesaian tidak biasa.

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dapat dilihat melalui proses berpikirnya. Melalui proses berpikir dapat diketahui tingkat pemahaman konsep yang telah disampaikan dan cara perhitungan yang benar hingga tahap-tahap proses pemecahan masalah. Untuk mewujudkan tindak yang efektif dan kreatif siswa, terutama dalam pemecahan masalah matematika diperlukan kemampuan berpikir yang baik. Hal tersebut dapat dicapai apabila proses berpikirnya dalam pemecahan masalah matematika juga baik.[9] Adapun salah satu kemampuan berpikir siswa dalam belajar matematika adalah kemampuan berpikir aljabar.

Berpikir aljabar sangat berhubungan erat dengan kemampuan matematika yang dimiliki siswa. Hal ini dikarenakan perbedaan kemampuan matematika siswa berpengaruh terhadap perbedaan dalam berpikir aljabar siswa. Aljabar mempelajari bagaimana suatu kuantitas digeneralisasi dalam bentuk simbol berupa huruf, manipulasi dari simbol-simbol, dan hubungan antara simbol-simbol tersebut. Banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari yang mampu dipecahkan

[9] Anis Hanafiah dkk, "Proses Berpikir Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semen Kediri Berdasarkan Tahap Proses Berpikir Solso dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ)," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* VI, no. 2 (2016): 156-166.

secara sederhana dengan menggunakan bahasa simbol dalam aljabar, sehingga aljabar sangat penting untuk dipelajari.[10]

Chan Lew[11] menyatakan berpikir aljabar merupakan suatu aktivitas mental yang terdiri dari beberapa kegiatan berpikir diantaranya generalisasi, abstraksi, berpikir dinamik, berpikir analitik, pemodelan, dan organisasi. Sedangkan Bander[12] menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat digunakan guru untuk memunculkan berpikir aljabar adalah menggunakan pemecahan masalah. Dengan pemecahan masalah ini siswa akan mengalami proses berpikir aljabar. Sehingga guru dapat menggali, mengetahui, dan memahami cara siswa dalam berpikir aljabar sekaligus karakteristik yang muncul pada siswa.

Materi aljabar merupakan salah satu materi yang harus dikuasai siswa dalam mempelajari matematika. Pada kompetensi dasar kelas VIII menerapkan operasi aljabar yang melibatkan bilangan rasional, menentukan nilai variabel persamaan linear dua variabel dalam konteks nyata, dan menentukan nilai persamaan kuadrat dengan satu variabel yang tidak diketahui. Untuk itu pemahaman terhadap konsep-konsep dasar aljabar sangat penting, dikarenakan akan menjadi prasyarat utama pada saat siswa belajar materi yang melibatkan bentuk aljabar pada tahap-tahap berikutnya.[13] Data dilapangan menunjukan hasil yang bertentangan dengan apa yang diharapkan dalam kurikulum, kebanyakan dari mereka masih mengalami

---

[10] Wahyu Dwi Warsitasari, "Berpikir Aljabar dalam Pemecahan Masalah Matematika", dalam *Jurnal APOTEMA* 1, no. 1 (2015): 1-17

[11] Hee-Chan Lew, *"Developing Algebraic Thinking in Early Grades: Case Study of Korean Elementary School Mathematics," The Mathematics Educator* 8, no. 1 (2004): 88-106.

[12] Silvana Enjelina Bander, "Profil Berpikir Aljabar Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent," dalam E-*Jurnal Sariputra* 5, no. 1 (2018): 92-99.

[13] A. Badawi dkk, "Analisis Kemampuan Berpikir Aljabar dalam Matematika pada Siswa SMP Kelas VIII", dalam *Jurnal UJME* 5, no. 3 (2016): 183-189

kesulitan dalam memahami penyelesaian masalah yang berkaitan dengan bentuk aljabar.

Menurut Kieran, untuk mengetahui kemampuan berpikir aljabar meliputi kemampuan generasional yaitu kemampuan aljabar yang meliputi pembentukan ekspresi dan persamaan. Kemudian kemampuan transformasional yaitu kemampuan aljabar yang berkaitan dengan perubahan berbasis pada aturan. Dan yang terakhir kemampuan level-meta global yaitu kemampuan yang melibatkan aljabar sebagai suatu alat baik dalam memecahkan persoalan aljabar maupun persoalan lain di luar aljabar.[14]

Matematika salah satu materi yang banyak melibatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pengerjaannya adalah materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Karena SPLDV merupakan pelajaran yang diterapkan dalam kehidupan sehari hari, sehingga sangat penting bagi siswa dalam memahami materi SPLDV dan menggunakannya dalam pemecahan masalah. Dalam menyelesaikan soal SPLDV ada beberapa cara yaitu metode grafik, metode eliminasi, metode subtitusi, dan metode campuran. Masing-masing metode mempunyai langkah yang berbeda akan tetapi menghasilkan jawaban yang sama. Adapun upaya dalam memahami dan menyelesaikan soal SPLDV melibatkan berpikir aljabar. Oleh karena itu, berpikir aljabar sangat diperlukan siswa supaya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dicapai semaksimal mugkin.

---

[14] Corolyn Kieran, "Algebraic Thinking in the Early Grades: What is it?," *The Mathematics Educator* 8, no. 1 (2004): 141 – 142.

Berdasarkan penelitian sebelumya yang dilakukan oleh Sari menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara proses berpikir aljabar siswa dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan matematika.[15] Sedangkan penelitian Sari dan Lingga yang berjudul pengaruh kemampuan berpikir aljabar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (studi kasus di kelas VIII SMP Negeri 1 Kaliwedi kabupaten Cirebon) menyatakan bahwa kemampuan berpikir aljabar berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.[16] Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan berpikir aljabar siswa maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Kenyataannya masih banyak siswa pada jenjang pendidikan menengah yang kurang menguasai dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bentuk aljabar. Berdasarkan hasil dialog dengan salah satu guru yang mengajar matematika kelas VIII di MTs Negeri 2 Tulungagung pada hari Senin 16 September 2019 bahwa rata-rata siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bentuk aljabar. Sebab kebanyakan mereka letak kesalahannya terdapat pada pengolah informasi yang diperoleh menjadi bentuk aljabar dan mengoperasikan bentuk-bentuk aljabar. Serta kebanyakan siswa juga kurang percaya diri terhadap jawaban yang mereka kerjakan. Sehingga dalam pengerjaannya mereka bingung dalam mengambil langkah penyelesaian karena kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Sebab kemampuan pemecahan

---

[15] Dewi Purnama Sari, "Proses Berpikir Aljabar Siswa dalam Penyelesaian Masalah Matematika pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Pokok Bahasan Fungsi Ditinjau dari Kemampuan Matematika," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* (2017): 1-20

[16] Winda Sari dan Alif Lingga, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Aljabar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Studi Kasus di Kelas VIII SMP Negeri 1 Kaliwedi Kabupaten Cirebon)," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2013): 1-15

masalah merupakan salah satu komponen dalam berpikir aljabar yang membutuhkan keyakinan diri untuk sukses dalam prosesnya. Sehingga siswa juga harus memiliki kepercayaan diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, maka kemampuan berpikir aljabar juga melibatkan sikap percaya diri dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini yang menjadi alasan bagi penulis untuk memilih tingkat kemampuan berpikir aljabar dengan efikasi diri siswa dalam memecahkan masalah matematika sesuai kemampuan yang dimilikinya sebagai fokus penelitian.

Penelitian ini akan mengadopsi ketiga jenis aktivitas aljabar yang dikemukakan oleh Kieran[17] sebagai dasar penentu pendeskripsian kemampuan berpikir aljabar siswa. Setiap aktivitas terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir aljabar siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Adapun untuk mengidentifikasi siswa dalam menyelesaikan masalah menggunakan empat tahapan pemecahan masalah yang bersumber dari teori Polya yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu diadakannya suatu penelitian untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa MTs dalam menyelesaikan soal matematika yang berkaitan dengan materi SPLDV. Karena itu, peneliti mengambil judul *Kemampuan Berpikir Aljabar Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi SPLDV ditinjau dari Kemampuan Matematika Kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.*

---

[17] Corolyn Kieran, “Algebraic Thinking in the Early Grades…, hal.141-142.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis kemampuan berpikir aljabar siswa pada materi SPLDV dalam memecahkan masalah matematika. Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir aljabar siswa yang berkemampuan matematika tinggi dalam memecahkan masalah matematika pada materi SPLDV?
2. Bagaimana kemampuan berpikir aljabar siswa yang berkemampuan matematika sedang dalam memecahkan masalah matematika pada materi SPLDV?
3. Bagaimana kemampuan berpikir aljabar siswa yang berkemampuan matematika rendah dalam memecahkan masalah matematika pada materi SPLDV?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir aljabar siswa yang berkemampuan matematika tinggi dalam memecahkan masalah matematika pada materi SPLDV.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir aljabar siswa yang berkemampuan matematika sedang dalam memecahkan masalah matematika pada materi SPLDV.

3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir aljabar siswa yang berkemampuan matematika rendah dalam memecahkan masalah matematika pada materi SPLDV.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka dengan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
   a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan tercapainya tujuan pendidikan.
   b. Sebagai bahan informasi yang bisa digunakan sebagai rujukan mengenai kemampuan berpikir aljabar siswa dalam memecahkan masalah matematika kelas VIII MTsN 2 Tulungagung.
2. Praktis
   a. Sekolah

      Sebagai acuan dan strategi dalam meningkatkan keberhasilan belajar terutama pada mata pelajaran matematika dengan mengetahui tingkat kemampuan berpikir aljabar siswa.
   b. Guru

      Sebagai informasi penting bagi guru tentang tingkat kemampuan berpikir aljabar siswa dalam memecahkan masalah. Dengan mengetahui informasi

tersebut, guru diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran yang diberikan di dalam kelas guna tecapainya pembelajaran dengan baik.

c. Siswa

Sebagai masukan agar tumbuh rasa ingin tahu terhadap hal baru sehingga mendorong siswa untuk lebih giat belajar pemahaman matematika.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai penambah wawasan dan pemahaman mengenai kemampuan berpikir aljabar siswa dalam memecahkan masalah matematika.

E. Penegasan Istilah

Beberapa istilah penting dalam judul ini perlu diberi penjelasan agar tidak tejadi salah penafsiran dan untuk memberikan kepastian kepada pembaca tentang arah dan tujuan yang akan dicapai. Beberapa istilah penting tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Kemampuan matematika

Kemampuan matematis yakni kemampuan untuk menghadapi permasalahan baik dalam matematika maupun kehidupan nyata.

b. Kemampuan Berpikir Aljabar

Kieran mendefinisikan berpikir aljabar merupakan berpikir yang melibatkan pengembangan penalaran matematika dengan membangun makna simbol dan operasi aljabar. Adapun untuk mengetahui kemampuan

berpikir aljabar meliputi kemampuan generasional, kemampuan transformasional, dan kemampuan level-meta global.[18]

c. Pemecahan Masalah Matematika

Polya mendefinisikan kemampuan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai.[19]

d. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Sistem persamaan linear dua variable adalah dua persamaan linear dua variabel yang mempunyai hubungan diantara keduanya dan mempunyai satu penyelesaian. Penyelesaian SPLDV dapat diselesaikan dengan menggunakan beberapa metode dan masing-masing metode mempunyai langkah yang berbeda akan tetapi menghasilkan jawaban yang sama.

2. Secara Operasional

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini kelas VIII E dengan alasan kelas tersebut rata-rata siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bentuk aljabar. Sehingga peneliti ingin mendeskripsikan kemampuan berpikir aljabar siswa dalam memecahkan masalah matematika pada materi SPLDV. Peneliti mengukur tingkat pencapaian berpikir aljabar siswa dengan menetapkan derajat pencapaian. Untuk menetapkan derajat pencapaian, peneliti memberikan suatu tes yang berisi tentang soal-soal matematika materi

[18] *Ibid.*, hal. 139-151.
[19] Polya, *How to Solve It A New Aspect of Mathematical Method* (2nd *ed)*.., hal. 11.

SPLDV untuk mendorong siswa berpikir aljabar. Peneliti juga menambahkan data wawancara untuk mengetahui kualitas berpikir aljabar siswa. Dengan memberikan penilaian untuk setiap jawaban (baik tes, wawancara) siswa maka peneliti dapat menetapkan derajat pencapaian yang diperoleh oleh setiap siswa. Sehingga dengan data tersebut dapat menentukan tingkatan berpikir aljabar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam memahami dan mengkaji skripsi ini, maka peneliti membagi dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

1. Bagian Awal

   Bagian awal dalam penulisan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing yang ada tanda tangan persetujuan pembimbing untuk diuji setelah sekripsi selesai dibimbing, halaman pengesahan penguji terdapat tanda tangan para pembimbing tim penguji serta ketua penguji, halaman pernyataan keaslian mengenai pernyataan dari penulis bahwa skripsi yang ditulis adalah murni karya sendiri, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi mengenai gambaran secara menyeluruh tentang isi skripsi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak yang ditulis dalam 3 bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris serta bahasa Arab.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama (inti) skripsi terdiri dari bab-bab sebagai berikut: pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, paparan hasil penelitian, pembahasan, dan penutup. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini memuat uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

1) Konteks penelitian, berisi tentang penjelasan mengenai problematika yang akan diteliti dan atau alasan-alasan mengapa masalah yang dikemukakan dipandang menarik, penting dan perlu diteliti, serta belum pernah dipecahkan oleh peneliti terdahulu, sehingga menunjukkan keorisinilan persoalan yang akan diteliti.
2) Fokus penelitian, berisi tentang berisi rincian pernyataan-pernyataan tentang cakupan atau topik-topik inti yang akan diungkap/digali dalam penelitian ini.
3) Tujuan penelitian, berisi hasil atau gambaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sesuai dengan fokus penelitian.
4) Kegunaan penelitian, berisi tentang manfaat pentingnya penelitian terutama untuk pengembangan ilmu atau pelaksanaan pengembangan secara praktis.
5) Penegasan istilah, terdiri dari penegasan konseptual dan penegasan operasional. Adapun pengertian dari penegasan konseptual adalah

definisi yang diambil dari pendapat/teori dari para pakar sesuai dengan tema yang diteliti. Sedangkan penegasan operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati.

6) Sistematika pembahasan, menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian. Sistematika diungkapkan dalam bentuk narasi singkat masing-masing bab, bukan nomerik seperti daftar isi.

b. Bab II Kajian Teori

Pada bab kajian teori ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil dari penelitian terdahulu.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian ini memuat tentang Pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

1) Rancangan penelitian, menjelaskan tentang alasan mengapa mengapa memilih pendekatan kualitatif ini digunakan, serta menjelaskan tentang bagaimana orientasi teoritiknya. Peneliti juga harus mengemukakan jenis penelitian apa yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini.

2) Kehadiran penelitian, menjelaskan tentang fungsi peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

3) Lokasi penelitian, menjelaskan tentang identifikasi karakteristik, alasan memilih lokasi, bagaimana peneliti memasuki wilayah lokasi tersebut.
4) Sumber data, menjelaskan tentang dari mana dan dari siapa data diperoleh, data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana ciri-ciri informan atau subjek tersebut, dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.
5) Teknik pengumpulan data yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Terdapat dua dimensi data, fidelitas dan struktur.
6) Teknik analisis data, menguraikan tentang proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya.
7) Pengecekan keabsahan data, memuat uraian-uraian tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data.
8) Tahap-tahap penelitian, menggunakan proses waktu pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, pelaksanaan penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan.

d. Bab IV Paparan Hasil Penelitian

Pada bab paparan hasil penelitian ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi di lapangan), dan atau hasil wawancara (apa

yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

e. Bab V Pembahasan

Pada bab pembahasan ini, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

f. Bab VI Penutup

Pada bab penutup ini, memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan "makna" dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan pada saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan. Saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan yang dimasukkan dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam teks, lampiran-lampiran berisi keterangan-keterangan yang dipandang penting untuk skripsi, dan daftar riwayat hidup bagi para penulis skripsi hendaknya disajikan secara naratif.